

Implementasi Karakter Berdasarkan Buah Roh ke dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP

Bhaktiar Sihombing¹, Mintoni Asmo Tobing², Alon Mandimpu Nainggolan³

^{1,2}Dosen Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia

³Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: 15 Juli 2022

Revised: 21 Juli 2022

Accepted: 29 Juli 2022

This article proposes several characters based on Galatians 5:22-23 that can be implemented into the themes of Christian Religious Education (PAK) or Budi Pekerti that have been determined by the Ministry of Education and Culture (Kemdikbud) of the Republic of Indonesia at the junior high school (SMP) class VII. The type of research method used by the author is a descriptive method, namely by discussing the developmental psychology of junior high school students, the themes of PAK and Budi Pekerti according to the Ministry of Education and Culture, exploring character values based on the fruit of the Spirit in Galatians 5:22-23. Then, in the end, the author will implement these character values into the PAK and Budi Pekerti curriculum that has been prepared by the Ministry of Education and Culture (Kemdikbud).

Keywords: : the fruit of the Spirit, character education, character, PAK, junior high school students

(*) Corresponding Author: bhaktiberkat@gmail.com, tony18.tobing@gmail.com, nainggolanalon1008@gmail.com*

How to Cite: Sihombing, B, Asmo. T. M, Nainggolan, A.M, (2022). Implementasi Karakter Berdasarkan Buah Roh ke dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP. *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 46-54. Retrieved from <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/issue/view/124>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal itu dapat kita lihat dari kerinduan pemimpin tertinggi bangsa Indonesia, yaitu Presiden Jokowi yang menekankan revolusi mental sebab bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berkarakter santun, berbudi pekerti, ramah, dan bergotong royong (BPK, 2014). Kerinduan dari Presiden tersebut dituangkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di seluruh lapisan jenjang usia pendidikan, yaitu mulai dari PAUD sampai ke perguruan tinggi.

Sejalan dengan penekanan akan pendidikan karakter tersebut maka penelitian ini merupakan penerapan pendidikan karakter yang secara khusus pada masa remaja, yaitu secara khusus siswa sekolah menengah pertama (SMP). Oleh karena itu, penelitian akan lebih difokuskan kepada pribadi dari remaja menurut para pakar psikologi perkembangan. Menurut Hurlock (1980, 206), masa remaja dibedakan dalam dua periode. Masa remaja awal (12-18 tahun) yang ditandai

dengan perubahan fisik yang sangat cepat, kematangan signifikan dalam kemampuan kognitif dan emosional, munculnya dorongan seksual, dan kepekaan terhadap teman sebaya. Tugas perkembangannya adalah identitas kelompok vs keterasingan. Masa remaja akhir (18-24 tahun) ditandai dengan upaya untuk mandiri dari keluarga dan perkembangan identitas pribadi. Penulis memilih untuk membatasi pada masa remaja awal, yaitu usia 12-18 tahun, akan tetapi pada penelitian ini dibatasi lagi pada usia 12-14 tahun, yaitu siswa SMP.

Pada usia 12-14 tahun, remaja tengah menyusun elemen-elemen pembangun identitas dirinya secara fisik, kognitif, dan psikososial (Newman and Newman 1999, 304). Pada masa ini ada beberapa perubahan yang sangat signifikan terjadi pada remaja, yaitu perubahan fisik, kognitif, sosioemosional, dan spiritual. Adapun perubahan-perubahan tersebut menurut Santrock (2003, 93-461) adalah sebagai berikut ini:

Pertama, Perubahan fisik. Perubahan fisik merupakan perubahan yang signifikan pada masa remaja, seperti pertumbuhan tinggi badan yang lebih cepat daripada masa sebelumnya. Remaja mengalami pubertas serta mempengaruhi pertumbuhan tanda-tanda kematangan seksual sekunder mereka. Perubahan fisik ini berdampak pula secara psikologis terhadap citra tubuh dan pencapaian kematangan identitas remaja.

Kedua, Perubahan secara kognitif. Perubahan yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan idealistis. Remaja mengembangkan egosentrisme dalam kognisi sosialnya yang ditandai dengan imaginary audience (keyakinan bahwa orang lain juga memperhatikan mereka sebesar mereka memperhatikan diri sendiri) dan personal fable (memiliki perasaan yang unik tentang pribadi mereka). Gejala egosentrisme ini tampak dalam keinginan untuk diperhatikan, penghargaan terhadap kehadiran mereka, merasa tidak ada seorangpun yang dapat mengerti apa yang mereka rasakan, dan menceritakan diri mereka dalam buku harian.

Ketiga, Perubahan sosioemosional. Remaja memiliki tugas perkembangan membangun identitas dirinya secara pribadi maupun identitas dalam kelompok teman sebayanya. Dukungan emosional dan penerimaan sosial dari orang tua dan teman sebaya ternyata berhubungan dengan peningkatan kepercayaan diri dan harga diri remaja.

Keempat, Perubahan spiritual. Pada masa ini remaja lebih tertarik pada agama dan keyakinan spiritual dibandingkan pada waktu mereka masih anak-anak. Mereka menjadi lebih reflektif dan tidak menilai agama sebagai ritual, namun lebih sebagai keyakinan dan pendirian yang dianut oleh individu.

Remaja merupakan generasi penerus dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, akan tetapi sungguh ironis karena Diah Ningrum menjelaskan adanya data kemerosotan moral dari remaja dalam hal seksual, yaitu berdasarkan penelitian dari pusat data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana atau BKKBN, menyebutkan bahwa sekitar 63 % dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21 % remaja putri melakukan aborsi. Data BKKBN tersebut ditemukan dari 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008. Kemudian, data lainnya yang menunjukkan kemerosotan moral dari remaja dapat kita lihat dari Dinas Kesehatan tahun 2009 yang menyatakan bahwa remaja-remaja di empat kota besar (Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya) mempunyai teman yang sudah berhubungan

seks sebelum menikah, yaitu sebesar 35.9 % (Diah Ningrum 2015). Oleh karena itulah tak heran jika data dari BKBBN juga menyatakan bahwa dari 2,4 juta aborsi pada tahun 2012 dilakukan remaja usia pra nikah atau tahap SMP dan SMA (Syarifah 2014). Data kemerosotan moral remaja dalam aspek lainnya, yaitu dalam penggunaan narkoba, dinyatakan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) bahwa 50-60% pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan remaja. Selain penyalahgunaan narkoba, hal data kemerosotan yang paling sering kita lihat adalah dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat untuk kasus bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat, dimana kasus ini bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga dilakukan oleh anak kepada anak lainnya (Tim KPAI 2020).

Usaha dari pemerintah dan dunia pendidikan untuk menanggulangi kenakalan remaja dapat kita lihat dari munculnya peraturan demi peraturan dari pemerintah Indonesia, salah satunya seperti yang sudah kita sebutkan di atas yaitu Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Selain itu, ada juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal (BPK 2018). Peraturan-peraturan tersebut mengatur prinsip dan penerapan pendidikan karakter di seluruh lapisan jenjang usia pendidikan, yaitu mulai dari PAUD sampai ke perguruan tinggi. Sesuai dengan penelitian ini, salah satu bentuk kepedulian yang spesifik kepada anak didik SMP adalah dengan dibuatnya tema-tema Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti oleh Kemendikbud pada tahun 2015 dan 2017. Berdasarkan tema-tema yang sudah dibuat oleh Kemendikbud tersebutlah maka penelitian ini diadakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan, yaitu membuat penerapan dari tema-tema yang telah dibuat oleh Kemendikbud tersebut berdasarkan karakter buah Roh yang ada dalam kitab Galatia 5:22-23. Pada penelitian ini akan fokus kepada siswa SMP kelas VII.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penulis merancang sebuah metode penelitian yang akan dijelaskan berikut ini. Jenis metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (1991, 63) metode deskriptif merupakan suatu bentuk prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Berdasarkan hal itu, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan literature review. Sasaran penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana sumbangsih berbagai pemikiran dari bidang pendidikan dan theologia mengenai pembangunan karakter dari remaja, secara khusus siswa SMP.

Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut: pada awalnya akan ada penjelasan tema-tema yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud. Langkah kedua, penggalian karakter-karakter kristiani yang dinyatakan dalam kitab Galatia 5:22-23 sehingga pendidikan Kristen memiliki nilai-nilai khusus selain yang sudah ditentukan oleh pendidikan nasional. Melalui karakter-karakter yang ditemukan dari Galatia 5:22-23 tersebut bisa menjadi ciri khas pertumbuhan spiritualitas siswa SMP Kristen. Langkah terakhir, menerapkan nilai-nilai karakter

berdasarkan Galatia 5:22-23 tersebut dalam kurikulum pendidikan agama Kristen atau pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti pada siswa SMP Kristen kelas VII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat data-data tentang kemerosotan karakter atau moral dari remaja di dalam pendahuluan di atas maka sangatlah tepat ketika pemerintahan Indonesia telah menjadikan isu pendidikan karakter sebagai isu yang sangat penting dalam dunia pendidikan pada saat ini. Hal itu dapat kita lihat pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, salah satu prioritas program pendidikan di Indonesia adalah penguatan karakter. Kebijakan tersebut diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016, yaitu dengan menekankan lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila. Adapun lima nilai karakter utama yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK tersebut adalah religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan (Kemendikbud 2017).

Implementasi dari kebijakan pemerintah tersebut dapat kita lihat dengan terbitnya beberapa peraturan untuk penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan sekolah mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi. Sehubungan penelitian ini adalah mengenai pendidikan karakter siswa SMP maka pada bagian berikut ini akan penulis utarakan beberapa karakter yang ada di dalam kurikulum SMP kelas VII yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 sebagai materi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Karakter-karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud tersebut akan penulis utarakan secara luas dalam bab yang kedua ini sehubungan dengan nantinya akan ada penerapan dari penggalan karakter berdasarkan Galatia 5:22-23. Adapun tema-tema Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang berdasarkan Kemendikbud 2015 dan 2017 tersebut akan dibuat dalam bentuk tabel seperti berikut ini:

BAB	SMP KELAS VII (Non-Serrano 2017)
I	Indahnya Mengampuni
II	Karya Pengampunan
III	Baptisan sebagai tanda menjadi milik Kristus
IV	Dosa dan Pertobatan
V	Allah memelihara ciptaan-Nya
VI	Menjaga dan melestarikan alam
VII	Nilai-nilai Kristiani menjadi pegangan hidupku
VIII	Kerendahan hati
IX	Solider terhadap teman dan sahabat
X	Membangun solidaritas sosial: Belajar dari ajaran Yesus Kristus
XI	Membangun solidaritas di tengah masyarakat majemuk
XII	Hati nurani: Memilih yang benar
XIII	Sekolah dan keluarga sebagai tempat melatih disiplin

XIV Remaja Kristen yang disiplin

Tabel rangkuman dari tema-tema PAK dan Budi Pekerti yang disusun oleh tim dari Kemendikbud pada 2017 ini akan dibahas lagi pada bagian implementasi setelah penulis sudah menjelaskan tentang nilai-nilai karakter Kristen berdasarkan Galatia 5:22-23. Setelah penggalian tersebut baru akan dilanjutkan dengan mencoba menerapkan karakter-karakter yang sudah didapatkan dari penggalian kitab Galatia 5:22-23 ke dalam kurikulum yang sudah ditentukan Kemendikbud tersebut.

Penggalian Nilai-Nilai Karakter Kristen Berdasarkan Galatia 5:22-23 Pendidikan Karakter Kristen

Defenisi dari istilah "karakter" secara umum dapat kita lihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu terbagi dalam dua pengeritan, pertama sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak; sedangkan pengertian kedua dari istilah "karakter" adalah huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik berkarakter (KBBI 2008; Nainggolan, Janis, 2020). Pada penelitian ini, penulis menggunakan istilah "karakter" dalam pengertian tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak seseorang.

Istilah "karakter" dalam Alkitab bahasa Indonesia memang tidak ada secara harfiah akan tetapi jika kita membaca dalam Alkitab berbahasa Yunani, maka akan kita temukan kata "charakter" yang diterjemahkan oleh Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia versi Terjemahan Baru (TB) dengan kata "gambar wujud" yang terdapat di Ibrani 1:3a, "Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan...". Oleh karena itu, kata "karakter dalam bahasa Yunani berasal dari kata "charassein" yang artinya mengukir hingga terbentuk sebuah pola, dapat pula diartikan sebagai "pola perilaku moral individu" (Sihombing and Yuliawati 2013, 15).

Berdasarkan konteks nats firman Tuhan di dalam Ibrani 1, yaitu kata "gambar wujud" di ayat 3 yang di dalam bahasa Yunaninya adalah "charakter" dapat kita pahami dengan 2 pengertian berikut ini:

Pertama, *Karakter atau "wujud gambar" adalah sifat-sifat Allah yang diberikan kepada manusia.* Istilah "wujud gambar" atau "charakter" dalam Ibrani 1:3 bisa kita hubungkan dengan kisah penciptaan dalam Kejadian 1:22-27, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Dalam hal ini penggunaan "gambar" dan "rupa" dalam konteks penciptaan manusia adalah dalam makna yang sama. Hal itu bisa kita lihat bahwa dalam Kejadian 1:26, kata "gambar" dan "rupa" dipakai, akan tetapi dalam ayat 27 hanya menggunakan kata "gambar". Demikian juga dalam Kejadian 9:6 hanya memakai kata "gambar". Kalau kita teliti lebih jauh ke dalam kitab Perjanjian Baru maka dapat kita lihat juga di dalam I Korintus 11:7, yaitu hanya memakai kata "gambar" sedangkan dalam Kolose 3:10 dan Yakobus 3:9 hanya menggunakan kata "rupa". Berdasarkan hal itu, kita dapat memahami bahwa kata "gambar" dan "rupa" bisa dipakai secara bergantian karena keduanya menunjuk hal yang sama.

Setelah kita pahami secara tata bahasa maka perlu kita perhatikan pandangan para teolog mengenai makna dari penciptaan manusia sebagai gambar yang serupa Allah. Memang ada banyak pandangan akan topik ini, misalnya pandangan substansial, fungsional, atau relasional akan tetapi dalam artikel penulis batasi sesuai penelitian, yaitu yang berhubungan dengan karakter. Menurut Pasuhuk (2012) ada beberapa tokoh yang berpandangan substansial, yaitu menyatakan “gambar dan rupa” Allah pada manusia adalah menekankan adanya kualitas atau kapasitas dalam diri manusia yang berasal dari atribut-atribut atau sifat-sifat yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Hal itu misalnya ditekankan oleh Murphy yang menyatakan “gambar dan rupa” Allah ini merujuk pada atribut-atribut atau sifat-sifat Allah di dalam manusia yang mencerminkan substansi Allah. Adapun atribut-atribut atau sifat-sifat Allah antara lain rasional, kebaikan, moralitas.

Kemudian James Boyce menyatakan “gambar dan rupa” Allah nyata karena manusia memiliki kemauan rohani, yaitu memiliki kesadaran hidup dan bertindak serta memiliki kuasa intelektual untuk memahami keadaan lingkungannya. Sedangkan tokoh Ireneus membedakan atribut-atribut Allah yang ada pada manusia sebelum kejatuhan dan setelah kejatuhan manusia dalam dosa. Menurut Ireneus, manusia yang sebelum mengalami kejatuhan dalam dosa adalah manusia yang memiliki kesanggupan untuk menjalankan kebebasan berpikir dan bertindak sedangkan keadaan manusia setelah kejatuhan dalam dosa mengalami beberapa kesanggupan rohani yang hilang akibat kejatuhan ke dalam dosa. Dalam hal ini, tokoh reformasi John Calvin and Marthin Luther setuju dengan pandangan Ireneus, yaitu ada sesuatu dari gambar Allah ini yang hilang pada saat kejatuhan manusia dalam dosa, tetapi tidak seluruhnya hilang.

Pandangan dari para teolog yang dipaparkan oleh Pasuhuk di atas sebenarnya sesuai juga dengan kaidah tata bahasa yang diutarakan oleh W.E. Vine (1966, 247) bahwa kata “gambar wujud” ini bermakna cap atau cetakan seperti pada sebuah koin atau meterai, di mana meterai yang di cap menyandang gambar yang dihasilkan oleh cap itu. Sebaliknya, semua aspek dari gambar yang dihasilkan tersebut, persis sama dengan aspek-aspek yang ada pada sarana yang menghasilkannya. Berdasarkan pandangan para teolog dan tata bahasa tersebut maka dapat kita pahami bahwa karakter atau “wujud gambar” adalah sifat-sifat Allah yang diberikan kepada manusia.

Kedua, **Karakter adalah “Tuhan Yesus Kristus”**. Pada Ibrani 1:3 ada kata ganti “Ia” yang merupakan subyek pada kalimat di ayat 3, yaitu “Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah...” Sedangkan kata ganti “Ia” merupakan kata ganti dari “Anak-Nya” yang terdapat pada ayat kedua, yaitu “zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada.” Oleh karena itu, kata “karakter” atau “gambar wujud Allah” haruslah berhubungan dengan “Anak-Nya” pada ayat kedua.

Mungkin ada yang bertanya, siapa yang dimaksud Anak-Nya dalam nats ini? Untuk menjawabnya mari kita perhatikan di Ibrani 3:6, Ibrani 4:14. Oleh karena itu, berdasarkan konteks Ibrani pasal 1, 3 dan 4 ini maka kita mengerti bahwa yang dimaksud “karakter” atau “wujud gambar” adalah Sang Anak, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Prinsip Alkitab yang menekankan bahwa karakter itu adalah Tuhan

Yesus Kristus sendiri sangat menolong kita untuk memahami beberapa nats Alkitab yang menekankan bahwa kekristenan itu haruslah hidup menjadi seperti Tuhan Yesus Kristus hidup, seperti yang terdapat dalam 1 Yohanes 2:3-6. Selain nats 1 Yohanes 2:3-6, sebenarnya ada banyak nats firman Tuhan yang menekankan pentingnya prinsip “menjadi seperti Yesus”, misalnya: Roma 6:4, Roma 15:7, 1 Korintus 11:1, Efesus 5:23, Efesus 5:29, 1 Yohanes 3:2, dan 1 Yohanes 3:7. Berdasarkan nats-nats itu, maka prinsip “menjadi seperti Kristus” sangatlah penting dalam kekristenan sehingga tidaklah mengherankan jika prinsip ini sering dikumandangkan dalam kekristenan, baik dalam lagu-lagu rohani dan juga dalam motto pemuridan.

Berdasarkan kedua pengertian di atas maka kita bisa menyimpulkan bahwa karakter Kristen adalah sifat-sifat dari Tuhan Yesus Kristus yang diberikan kepada manusia namun sifat-sifat manusia itu mengalami kerusakan karena telah jatuh dalam dosa sehingga perlu proses untuk kembali menjadi seperti Tuhan Yesus Kristus. Kalau pengertian karakter itu kita gabungkan dengan pendidikan karakter Kristen maka kita dapat mengartikannya sebagai suatu proses pemulihan sifat-sifat manusia yang telah jatuh dalam dosa untuk menjadi seperti Tuhan Yesus Kristus.

Nilai-nilai Karakter Kristen dalam Galatia 5:22-23

Setelah kita memahami pengertian dari karakter menurut Alkitab maka penelitian kita selanjutnya adalah karakter-karakter menurut Alkitab, dalam hal ini secara khusus kita teliti berdasarkan Galatia 5:22-23. Adapun dasar dari pemilihan Galatia 5:22-23 sebagai nats yang kita teliti untuk menentukan karakter-karakter Kristen adalah karena Galatia 5:22-23 ini merupakan nats yang menyatakan tentang buah Roh.

Mengapa buah roh dihubungkan dengan karakter? Hubungan antara buah roh dengan karakter dapat dilihat dari pengertian dan maknanya masing-masing. Buah Roh Kudus, dalam bahasa Yunaninya adalah καρπος, *karpos*, "buah", kata tunggal sehingga hanya 1 buah, bukan buah-buah, dan πνεύματος, *pneumatos*, artinya "roh". Buah roh adalah istilah Alkitab yang merangkum 9 sifat nyata dari hidup Kristen yang sejati. Di Alkitab, orang Kristen diibaratkan sebagai pohon yang menghasilkan buah yang baik atau busuk. Buah di sini menggambarkan sifat-sifat baik dari Roh Kudus (Kennedy 1984, 90). Seperti yang sudah kita bahas di atas bahwa karakter itu adalah wujud gambar Allah yang kelihatan maka demikian jugalah buah roh adalah wujud gambar dari iman yang terlihat dalam perbuatan seperti gambaran yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 7:16-18: 16.

Kalau kita hubungkan nats di atas dengan istilah karakter dan buah Roh maka Tuhan Yesus seakan berkata bahwa “Setiap orang bisa dikenal sebagai orang baik atau tidak baik bisa yaitu dari buahnya, yang dalam ini kita maknai sebagai buah roh atau karakter-karakternya.” Pandangan tentang Galatia 5:22-23 ini sebagai bagian dari karakter juga sejalan dengan pandangan dari pak Sidjabat (2019a, 79) dalam tulisan beliau mengenai kerangka kurikulum pendidikan agama Kristen berbasis karakter perguruan tinggi.

Setelah kita memahami hubungan antara karakter dengan prinsip buah roh dalam Galatia 5:22-23, maka pada bagian selanjutnya kita akan menggali karakter-karakter yang ada dalam nats tersebut. Berdasarkan nats Galatia 5:22-23 di atas, kita sudah menemukan 9 karakter penting, yaitu: 1. Kasih; 2. Sukacita; 3. Damai

sejahtera; 4. Kesabaran; 5. Kemurahan; 6. Kebaikan; 7. Kesetiaan; 8. Kelemahlembutan; 9. Penguasaan diri.

Selanjutnya mari kita pahami pengertian dari 9 karakter tersebut. **Kasih.** Dalam bahasa Yunani, jenis kasih itu ada 4, yaitu *Agape*, *Phileo*, *Storge*, dan *Eros*. Makna sederhana dari kasih dalam bentuk *agape* ini adalah kasih yang tidak menuntut balasan atau yang kadangkala disebut sebagai kasih tanpa pamrih (Sihombing and Yuliawati 2013, 48). Berdasarkan nats 1 Kor. 13:4-8 di atas maka kita menemukan lagi 14 aspek karakter Kristiani, yaitu: (1) Sabar; (2) Murah hati; (3) Tidak cemburu (iri hati); (4) Tidak memegahkan diri; (5) Tidak sombong; (6) Tidak melakukan yang tidak sopan; (7) Tidak mencari keuntungan diri sendiri; (8) Tidak pemaarah; (9) Tidak menyimpan kesalahan orang lain; (10) Tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran; (11) Menutupi segala sesuatu; (12) Percaya segala sesuatu; (13) Mengharapkan segala sesuatu; (14) Sabar menanggung segala sesuatu.

Sukacita. Kata “sukacita” dalam Galatia 5:22 diterjemahkan dari kata “chara” (bahasa Yunani), yang dapat diartikan sebagai kasih karunia ilahi yang memberi kebahagiaan dan ketenangan hati (Sihombing and Yuliawati 2016i, 14). **Damai sejahtera.** Kata “damai sejahtera” dalam Galatia 5:22 berasal dari bahasa Yunani, “eirene” yang dalam bahasa Ibrannya adalah “shalom”, sedangkan dalam bahasa Indonesia sama maknanya dengan kata “salam” yang berasal dari bahasa Arab, “salaam”. Oleh karena itu, bagi kita orang Indonesia cukup membiasakan diri dengan hanya mengucapkan “salam” sebab sama maknanya dengan mengatakan “shalom” atau “eirene” dalam bahasa asing (Sihombing and Yuliawati 2016a, 14). Kata “damai sejahtera”, “eirene” atau “shalom” adalah kata yang menegaskan kekuatan keteraturan yang berlawanan dengan kekacauan sehingga kata ini merupakan ekspresi dari kepenuhan, kesempurnaan atau ketenangan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh keadaan ataupun tekanan dari luar.

Kesabaran. Kata “kesabaran” dalam bahasa Yunannya adalah “makrothurme” yang dapat diartikan sebagai lambat untuk marah atau “makrothumia yang dapat diartikan sebagai ketahanan (Sihombing and Yuliawati 2016f, 14). Karakter kesabaran sangat diperlukan para remaja agar tidak mudah marah atau ingin cepat-cepat mencapai segala keinginannya tanpa berpikir tentang baik atau buruk dari segala keinginannya tersebut. **Kemurahan.** Kata “kemurahan” dalam bahasa Yunannya adalah “chrestotes” yang artinya kebaikan yang nyata, sedangkan makna luasnya adalah tindakan baik yang dilakukan untuk Tuhan dan sesama dengan motivasi untuk membalas kemurahan yang telah dan akan Tuhan berikan (Sihombing and Yuliawati 2016e, 14).

Kebaikan. Kata “kebaikan” dalam bahasa Yunannya adalah “agathosune” yang berasal dari kata “agathos”, yang artinya elok, patut, bagus, terhormat, berguna. Makna dari kata “kebaikan” adalah sebagai kualitas karakter seseorang yang elok atau manis, patut atau pantas, terhormat atau sopan, berguna, dan tidak bertentangan dengan sistem norma secara umum (Sihombing and Yuliawati 2016c, 14). **Kesetiaan.** Kata “kesetiaan” dalam bahasa Yunannya adalah “pistis” yang kadangkala juga diterjemahkan dengan kata “iman” sesuai dengan konteks natsnya. Kesetiaan merupakan suatu bentuk dedikasi diri kepada sesuatu atau kepada seseorang (Sihombing and Yuliawati 2016g, 14). Oleh karena itu, makna dari kata “kesetiaan” tidak lepas dengan kata “iman” sehingga kesetiaan merupakan wujud

dari iman kita kepada Tuhan yang dinyatakan juga di dalam relasi kepada manusia, misalnya dalam pernikahan, persahabatan, atau relasi kerja yang dalam bentuk suatu janji atau komitmen.

Kelemahlembutan. Kata “kelemahlembutan”, dalam bahasa Yunannya adalah “prautes” yang berasal dari kata dasar “praus”. Dalam konteks bahasa Yunani, istilah “praus” terletak di antara “cepat marah” dan “tidak pernah marah”. Berdasarkan konteks tersebut maka kata “kelemahlembutan” ini dikenakan untuk kemarahan atau tindakan yang dilakukan pada saat yang tepat, dalam waktu yang tepat, dan karena alasan yang benar. Orang yang lemah lembut bukanlah orang yang tidak pernah marah. Dalam Alkitab ada 2 contoh tokoh yang disebut lemah lembut, yaitu Musa di Bil 12:3 disebut lemah lembut namun pernah marah dalam Kel. 32:19 dan Tuhan Yesus yang dinyatakan lemah lembut dalam Mat. 11:29 tetapi pernah marah di Mat. 23:13-3 (Sihombing and Yuliawati 2016c, 14). **Penguasaan diri.** Kata “penguasaan diri” berasal dari kata “ebrateia” (bahasa Yunani), yang artinya adalah kemampuan untuk mengontrol diri, menata diri atau manajemen diri dan mengendalikan diri sedemikian rupa sehingga tidak membiarkan diri terbawa oleh perasaan atau pikiran dan tindakan yang tidak sesuai firman Tuhan (Sihombing and Yuliawati 2016g, 14).

Sebenarnya penjelesan-penjelasan dari 9 karakter buah roh di atas dapat dikembangkan lagi dengan menghubungkan kesembilan karakter tersebut kepada seluruh nats dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Akan tetapi pada penelitian kali ini dibatasi hanya kepada sembilan karakter tersebut ditambah dengan sub karakter dari kasih yang ada di 1 Korintus 13. Oleh karena itu, setelah kita telah membahas nilai-nilai karakter dari Galatia 5:22-23 maka langkah selanjutnya dari penelitian ini adalah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum PAK dan Budi Pekerti oleh Kemendikbud seperti yang sudah diutarakan pada bagian sebelumnya. Implementasi pada penelitian kali ini dibatasi hanya menggabungkan nilai-nilai karakter dari Galatia 5:22-23 tersebut berdasarkan topik-topik yang sudah ditentukan dalam kurikulum PAK dan Budi Pekerti oleh kemendikbud.

Implementasi Karakter Kristen Berdasarkan Galatia 5:22-23 ke Dalam Pendidikan Karakter Siswa SMP

Berdasarkan penggalan dari Galatia 5:22-23 ditemukan bahwa ada 9 karakter Kristen yang bisa diterapkan menjadi nilai-nilai karakter dari siswa SMP Kristen. Oleh karena itu, pada bagian ini kita akan mencoba mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum PAK dan Budi Pekerti oleh Kemendikbud seperti yang sudah diutarakan pada bagian sebelumnya.

SMP KELAS VII

BAB	Thema dari Kemendikbud	Penerapan Karakter Buah Roh
I	Indahnya Mengampuni	terhadap sesama · Tidak menyimpan kesalahan dan mau mengampuni

II	Karya Pengampunan	Kasih dari Tuhan · Paham dan bersyukur atas kasih Tuhan yang mau mengampuni
III	Baptisan sebagai tanda menjadi milik Kristus	Sukacita Bangga dan bersukacita menjadi anak Tuhan sehingga selalu bersemangat menjalani hidup
IV	Dosa dan Pertobatan	amai sejahtera · Sadar akibat dosa dan perlunya diperdamaikan dengan Tuhan · Berkomitmen untuk membawa damai bagi sesama
V	Allah memelihara ciptaan-Nya	Kesabaran · Belajar pada kesabaran Tuhan dalam memelihara manusia dan ciptaan lainnya · Mau menjadi orang yang sabar
VI	Menjaga dan melestarikan alam	Kemurahan · Mau murah hati untuk memelihara tanaman, hewan, atau tumbuh-tumbuhan di sekitar saya
VII	Nilai-nilai Kristiani menjadi pegangan hidupku	Kebaikan Mau belajar dan menjadikan nilai-nilai Kristen sebagai pedoman untuk melakukan segala kebaikan
VIII	Kerendahan hati	Kesetiaan - Belajar kesetiaan Tuhan yang mau taat merendahkan diriNya untuk menebus manusia
IX	Solider terhadap teman dan sahabat	Kesetiaan Mau menjadi teman yang setia dalam hal-hal yang baik, peduli, tidak merundung (<i>bullying</i>)
X	Membangun solidaritas sosial: Belajar dari ajaran Yesus Kristus	Kesetiaan Mau setia menghormati orangtua dan orang lain
XI	Membangun solidaritas di tengah masyarakat majemuk	Kelemahlembutan Menempatkan diri dengan bijak sehingga tidak merendahkan atau menghina orang lain yang berbeda SARA dengan saya
XII	Hati nurani: Memilih yang benar	Kelemahlembutan Mau belajar firman Tuhan sehingga memiliki kepekaan hati nurani untuk mampu memilih dan menempatkan diri dengan benar

XIII	Sekolah dan keluarga sebagai tempat melatih disiplin	Penguasaan Diri Menguasai diri agar bisa disiplin belajar dan berelasi dengan baik di sekolah dan keluarga
XIV	Remaja Kristen yang disiplin	Penguasaan Diri Melatih disiplin waktu dan penguasaan diri dalam penggunaan media sosial Disiplin mencatat segala perkembangan karakterku setiap hari

Penulis sangat setuju dengan pernyataan dari pak Sidjabat (2019, 9-12) bahwa tidak jarang kita temukan pemahaman yang menganggap pendidikan Kristen hanya merupakan pelayanan kepada warga jemaat, seharusnya kita melihat PAK secara holistik. Oleh karena itu, penulis berharap kurikulum siswa SMP di kelas VII ini bisa terus dikembangkan di dalam berbagai aspek, baik itu dalam gereja dan keluarga. Konsep pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru di dalam dunia ini, tokoh yang paling terkenal dalam pembahasan tentang pendidikan karakter ini adalah Thomas Lickona. Dalam berbagai penelitian mengenai perkembangan remaja, konsep *positive youth development* menjadi salah satu pendekatan yang berfokus bukan lagi pada masalah remaja namun upaya pencegahan dengan penekanan kepada talenta, potensi, dan karakteristik positif dari remaja (Lickona 1996). Salah satu aspek dalam *positive youth development* adalah spiritualitas yang didefinisikan sebagai kesadaran akan makna dan tujuan hidup, harapan, serta kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi. Karena banyak kajian telah menemukan bahwa religiusitas dan perkembangan spiritual diasosiasikan dengan penyesuaian psikologis yang lebih baik, sehingga terjadi penurunan penggunaan alkohol dan narkoba, serta penundaan perilaku seksual sebelum menikah (Good and Willoughby 2006).

Pertumbuhan spiritualitas yang baik sangatlah perlu terjadi bagi generasi penerus kekristenan sebab jika tidak pertumbuhan yang buruk yang terjadi maka akan cenderung menampilkan sikap dan perilaku seperti yang diutarakan oleh pak Sidjabat (2015, 37; Daeli, Nainggolan, et.al, 2021) berikut ini: (1) Berpikiran pesimis atau menilai orang dan keadaan negatif; (2) sulit untuk mengendalikan diri secara emosional; (3) bersikap kasar, tidak ramah, mempunyai sikap bermusuhan; (4) pemarah juga pendendam, selalu ingat kesalahan orang lain; (5) gampang panik karena ketiadaan damai di hati; (6) selalu mencari keuntungan diri sendiri (egois); (7) kurang memiliki komitmen yang teguh; (8) tidak memiliki kekuatan dan passion untuk membangun kualitas karya terbaik; dan (9) sulit berjiwa pelayan yang diwarnai pengorbanan. Pendidikan Kristen mempunyai tugas yang sangat mulia untuk mengusahakan adanya pertumbuhan spiritualitas dari siswa-siswa SMP sehingga generasi penerus bangsa kita tidak memiliki kecenderungan-kecenderungan seperti di atas.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter berdasarkan buah Roh yang dijabarkan di atas dapat dilihat sebagai suatu usulan bagi Pendidikan Karakter untuk siswa

SMP Kristen. Penulis melihat bahwa usulan ini masih sangat baik untuk terus dikembangkan. Jika saat ini sudah ada tema-tema yang dibuat oleh pemerintah maka adalah sangat baik jika kurikulum tersebut dianalisa dan dievaluasi di dalam pelaksanaannya sehingga semakin hari semakin sesuai dengan kebutuhan zaman dan semakin disesuaikan dengan kebenaran firman Tuhan yang semuanya memang saling terkait untuk membentuk spiritualitas atau kerohanian dari pada generasi-generasi penerus kekristenan dan bangsa Indonesia.

Formasi spiritual yang tersistem, terintegrasi, dan dilakukan secara holistik akan sangat membantu para siswa untuk mengalami pertumbuhan karakter. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa penelitian ini sangatlah jauh dari sempurna karena hanya sebuah langkah kecil atau bagian kecil dari suatu rangkaian formasi spiritual yang tersistem, terintegrasi, dan holistik. Besar harapan dari penulis agar penelitian ini dikembangkan secara detail di dalam pengimplementasiannya untuk siswa SMP kelas VIII dan IX, baik itu di dalam kurikulum dan juga di dalam metode dan strategi pencapaiannya. Kiranya pendidikan karakter siswa SMP Kristen akan terus semakin dikembangkan sehingga nama Tuhan dipermuliakan dalam PAK di gereja, keluarga dan sekolah-sekolah di Indonesia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeli Adventrianis, Nainggolan Alon Mandimpu, et.al. Persepsi Calon Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Tentang Belaskasihan Dalam Profesi Keguruan. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/518/368>, Jurnal Didaskalia, Volume 2 , Nomor 1, Tahun 2021.
- Baker, William H. 1991. *In the Image of God: A Biblical View of Humanity*. Chicago: Moody Press.
- BPK RI. 2022. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018." Database Peraturan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>. Diakses pada 3 Nopember 2021
- Cottrel, Jack. 2002. *The Faith Once for All: Bible Doctrine for Today*. Joplin, Missouri: College Press Publishing Company.
- Crapps, Robert W. 1990. "Image of God." *Mercer Dictionary of the Bible*. Macon, Georgia: Mercer University Press.
- Diah Ningrum. 2015. "Kemosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan." *Unisia XXXVII*, no. No. 82: 18–30. Diakses pada 20 Nopember 2022.
- Dilla, Minggus. 2015. "Makna Buah Roh dalam Galatia 5:22-23." *Jurnal Manna Reflesia*, Vol.1/2 (April 2015) hlm. 158-166
- Elizabeth B. Hurlock. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Good, Marie, and Teena Willoughby. 2006. "The Role of Spirituality versus Religiosity in Adolescent Psychosocial Adjustment." *Journal of Youth and Adolescence* 35, No. 1, 41-55.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- KBBI. 2008. "https://Kbbi.Web.Id/Karakter." 2008. <https://kbbi.web.id/karakter>. Diakses pada 11 Nopember 2021
- Kemdikbud. 2017. "https://Www.Kemdikbud.Go.Id/Main/Blog/2017/07/Penguatan-Pendidikan-Karakter-Jadi-Pintu-Masuk-Pembenahan-Pendidikan-Nasional." 2017. Diakses pada 3 Nopember 2021
- Kennedy, George A. 1984. *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism*. University of North Carolina Press.
- Khoirul, Dela. 2020. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3: 95–101. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/24525>. Diakses pada 3 Nopember 2021
- Kusmiyati. 2013. "https://Www.Liputan6.Com/Health/Read/688614/Berbagai-Perilaku-Kenakalan-Remaja-Yang-Mengkhawatirkan." 2013. <https://www.liputan6.com/health/read/688614/berbagai-perilaku-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan>. Diakses pada 18 Nopember 2021
- Grudem, Wayne. 2007. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Nottingham: Inter-Varsity.
- Hoekema, Anthony A. 1986. *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdsman.
- Lickona, Thomas. 1996. "Eleven Principles of Effective Character Education." *Journal of Moral Education* 25, no. 1: 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>. Diakses pada 13 Nopember 2021
- Nawawi, H. Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nainggolan, Mandimpu Alon, Yanice Janis. Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol. 1 No. 2, 2020, h. 152-163. DOI: <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.23>
- Newman, Barbara M., and Philip R. Newman. 1999. *Development through Life: A Psychosocial Approach (7th Ed.)*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Non-Serrano, J.B. 2017. *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti: SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Pasuhuk, Suryanica Aristas. 2012. "Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah." *Jurnal Fakultas Filsafat (JFF)* 1, no. 2: 1018–19.
- Sabda. 2021. "Alkitab Sabda." 2021.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence (Edisi Ke-6)* (Shinto B. Adelar, Sherly Saragih, Terj. Jakarta: Erlangga.
- Sidjabat, Binsen Samuel. 2015. "Spiritualitas_Pendidikan_Kristen_Menghad.Pdf." *Jurnal Teologi Pengarah* 12.
- Sidjabat, Binsen Samuel. 2019. "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Character-Based Christian Religious

- Education Curriculum Framework in Higher Education.” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1: 73–90. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.314>. Diakses pada 3 Nopember 2021
- Sidjabat, Binsen Samuel. 2019b. “MERETAS POLARISASI PENDIDIKAN KRISTIANI: Sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani Di Gereja, Akademia, Dan Ruang Publik.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 7, no. 1: 7–27.
- Sihombing, Bhaktiar, and Livia Yuliawati. 2016a. *Membangun Karakter Damai Sejahtera*. Surabaya: LPK Unity.
- Sihombing, Bhaktiar, and Livia Yuliawati. 2016b. *Membangun Karakter Kasih*. Surabaya: LPK Unity.
- Sihombing, Bhaktiar, and Livia Yuliawati. 2016c. *Membangun Karakter Kebaikan*. Surabaya: LPK Unity.
- Sihombing, Bhaktiar, and Livia Yuliawati. 2016d. *Membangun Karakter Kelemahlembutan*. Surabaya: LPK Unity.
- Sihombing, Bhaktiar, and Livia Yuliawati. 2016e. *Membangun Karakter Kemurahan*. Surabaya: LPK Unity.
- Sihombing, Bhaktiar, and Livia Yuliawati. 2016f. *Membangun Karakter Kesabaran*. Surabaya: LPK Unity.
- Sihombing, Bhaktiar, and Livia Yuliawati. 2016g. *Membangun Karakter Kesetiaan*. Surabaya: LPK Unity.
- Sihombing, Bhaktiar, and Livia Yuliawati. 2016h. *Membangun Karakter Penguasaan Diri*. Surabaya: LPK Unity.
- Sihombing, Bhaktiar, and Livia Yuliawati. 2016i. *Membangun Karakter Sukacita*. Surabaya: LPK Unity.
- Sutjipto. 2011. “Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 5: 501. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.45>.
- Syarifah, Fitri. 2014. “[Http://Health.Liputan.6.Com/Read/2062737/Sepertiga-Kasus-Aborsi-Dilakukan-Siswi-Sma](http://Health.Liputan.6.Com/Read/2062737/Sepertiga-Kasus-Aborsi-Dilakukan-Siswi-Sma).” 2014.
- Tim KPAI. 2020. “[Https://Www.Kpai.Go.Id/Publikasi/Sejumlah-Kasus-Bullying-Sudah-Warnai-Catatan-Masalah-Anak-Di-Awal-2020-Begini-Kata-Komisioner-Kpai](https://www.kpai.go.id/publikasi/Sejumlah-Kasus-Bullying-Sudah-Warnai-Catatan-Masalah-Anak-Di-Awal-2020-Begini-Kata-Komisioner-Kpai).” 2020. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>. Diakses pada 3 Nopember 2021
- Vine, W.E. 1966. *An Expository Dictionary of New Testament Words*. Old Tappan, NJ: Revell.
- Yuliawati, Livia, and Bhaktiar Sihombing. 2014. “Membangun Karakter: Sekilas Potret Kebutuhan Remaja di Sekolah Kristen” 4, no. January: 19–28.